

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Minat

a. Pengertian Minat

Minat merupakan salah satu faktor yang ada dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kegiatan yang lainnya diperkirakan ada hubungannya dengan prestasi seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari kurangnya perhatian sering diduga sebagai penyebab kegagalan atau kurangnya prestasi seseorang. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu objek tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut. Timbulnya minat terhadap suatu objek akan disusul dengan meningkatnya perhatian terhadap objek tersebut. Perhatian yang lahir karena adanya minat akan membuat individu akan mengikuti atau memperhatikan objek secara sungguh-sungguh dengan perasaan senang tanpa ada unsur paksaan dari dalam maupun dari luar siswa.

Gunarso (1985) mengartikan bahwa minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan dengan sikap, individu yang berminat terhadap suatu objek akan mempunyai kekuatan atau dorongan untuk melakukan serangkaian tingkah laku untuk mendekati atau mendapatkan objek tersebut. Woodworth dan Marquis (2001) berpendapat, minat merupakan suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan objek yang menarik baginya.

Oleh karena itu minat dikatakan sebagai suatu dorongan untuk berhubungan dengan lingkungannya, kecenderungan untuk memeriksa, menyelidiki atau mengerjakan suatu aktivitas yang menarik baginya. Apabila individu menaruh minat terhadap sesuatu hal ini disebabkan objek itu berguna untuk memenuhi kebutuhannya.

Minat atau *interest* bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan apapun bisa berupa pengalaman yang afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan partisipasi dalam kegiatan”.

Dengan demikian hal-hal yang dapat dijadikan tolak ukur minat seseorang terhadap suatu obyek adalah seperti perasaan senang, perhatiannya terhadap obyek, kesesuaian dengan obyek dan adanya kebutuhan. Karena minat merupakan kecenderungan seseorang yang mempunyai perasaan senang terhadap sesuatu akan memberikan tanggapan positif bila diajak berbicara mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan sesuatu tersebut. Selain itu seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan mempunyai perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan obyek itu karena mempunyai sangkut paut dan kesesuaian dengan dirinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bimo Walgito (1994:38) yang menjelaskan bahwa “Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut

terhadap obyek tersebut”. Dalam pengertian ini pula terkandung bahwa minat terhadap dua aspek yaitu adanya perhatian yang mendalam terhadap obyek tersebut dan adanya keinginan untuk mempelajari dan membuktikan lebih lanjut.

Menjalankan fungsi minat berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Manusia memberi corak dan menentukan, sesudah memilih dan mengambil keputusan. Perbuatan minat memilih dan mengambil keputusan disebut keputusan kata hati. (Ermina Istiqomah, 2011).

Selain itu Rochman Natawijaya mengemukakan, “Apabila seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, maka minatnya tersebut akan menjadi pendorong” (1990:94). Dorongan yang kuat untuk beraktifitas ini hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan. Bila kebutuhan terpenuhi maka akan menimbulkan kepuasan, sedangkan kepuasan itu sendiri sifatnya menyenangkan. Jadi dapat dikatakan bahwa dorongan untuk berhubungan secara lebih aktif dengan obyek yang menarik ini disertai pula dengan perasaan senang membuat individu tersebut cenderung berhubungan lebih aktif dan ingin mengetahui ataupun mempelajari obyek yang diamati tersebut.

Beberapa pendapat tentang minat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa minat timbul karena adanya perasaan tertarik, dimana perasaan seseorang cenderung menetap dan menghasilkan perasaan senang terhadap bidang yang ditekuni. Dengan perasaan senang ini tentunya dapat menghasilkan atau memberikan hasil kerja yang baik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Berbicara mengenai minat, munculnya minat tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan terbentuk dan berkembang melalui proses pendidikan, proses sosialisasi dan proses interaksi sosial didalam keluarga, disekolah, dan didalam masyarakat, Crow dan Crow (dalam Kasijan Z) menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang, yaitu :

1) Faktor pendorong yang berasal dari dalam

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seperti harapan dan keinginan, yang mendorong pemusatan perhatian dan keterlibatan mental secara aktif.

2) Faktor motif sosial, merupakan faktor yang membangkitkan motif sosial

Minat pada hal-hal yang ada hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan sosial bagi dirinya.

3) Faktor emosional, merupakan intensitas seseorang dalam melakukan tindakan

Menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau obyek tertentu (1984:159-160).

Crow dan Crow seperti yang dikutip Jhony Killis (1988:25) mengemukakan tiga faktor yang mendasarkan timbulnya minat yaitu faktor pendorong yang berasal dari dalam (*the factor of inner urges*), faktor motif sosial (*the factor of social motive*), dan faktor emosional (*emotional factor*). Faktor dorongan dari dalam diri, yang mendorong

pemusatan perhatian dan keterlibatan mental secara aktif. Dorongan mencari makan merupakan dorongan dari dalam yang menimbulkan minat atas obyek atau kegiatan itu. Dorongan ingin tahu membangkitkan minat pada kegiatan seperti penelitian atau sejenisnya.

Faktor motif sosial merupakan faktor yang membangkitkan minat pada hal-hal yang ada hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan sosial bagi dirinya, misalnya pengakuan lingkungan terhadap dirinya. Dorongan untuk dihargai orang menimbulkan minat terhadap busana yang baik, pendidikan yang lebih tinggi dan sebagainya.

Faktor emosional mendasari timbulnya minat setelah dirasakan emosi menyenangkan pada peristiwa sebelumnya. Keberhasilan dalam suatu kegiatan yang menyebabkan emosi yang menyenangkan selanjutnya akan mempertinggi minat pada obyek tersebut. Sebaliknya kegagalan dapat menurunkan minat seseorang dalam bidang yang bersangkutan.

Winkel (2004:94) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu faktor intrinsik yang tumbuh dari dalam diri seseorang dan faktor ekstrinsik yang berasal dari luar diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan suatu aktivitas.

Syah (2002:10-11) mengklasifikasikan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa kedalam aspek fisiologis dan aspek psikologis. Syah memaknai aspek fisiologis sebagai aspek yang bersifat jasmaniah. Sementara aspek psikologis dimaknai sebagai aspek yang bersifat rohaniah. Lebih lanjut Syah menganggap tingkat kecerdasan, sikap, bakat,

minat, dan motivasi anak sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar.

Suherman (2008) menyebutkan bahwa kontribusi kecerdasan terhadap keberhasilan orang yaitu 20% kecerdasan intelektual, 40% kecerdasan emosional, dan 40 % karena pengaruh faktor lainnya. Menurut Joner (Saleh, 2005:263) terdapat dua hal yang mempengaruhi minat yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Joner (Saleh, 2005: 263) faktor intrinsik tersebut timbul karena pengaruh sikap, persepsi, prestasi belajar, bakat, jenis kelamin, intelegensi dan sebagainya. Rebber (Syah, 2010: 133) faktor internal meliputi pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Saleh (2005:270) memaparkan bahwa minat yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sejalan dengan Joner (Saleh, 2005:263) faktor ekstrinsik antara lain pengaruh latar belakang sosial ekonomi, orang tua, teman sebaya, dukungan orang tua, informasi, lingkungan dan sebagainya. Syah (2010: 134) faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dimana individu itu tinggal.

Berdasarkan pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat, peneliti menyimpulkan bahwa minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor pendorong yang ditimbulkan individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar, faktor tersebut secara alami timbul dari dalam diri

individu sendiri. Faktor intrinsik tersebut yaitu berupa kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang dipengaruhi atau yang datang dari luar individu. Faktor ekstrinsik tersebut yaitu berupa pengaruh latar belakang sosial ekonomi, orang tua, teman sebaya, dukungan orang tua, informasi, lingkungan dan sebagainya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi sebuah minat, namun berdasarkan dari beberapa pendapat yang tertera diatas, maka dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan sebuah minat dipengaruhi oleh faktor intrinsik yaitu motivasi dan bakat, sedangkan faktor ekstrinsik yaitu dukungan orang tua dan teman sebaya.

1) Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik merupakan faktor pendorong yang ditimbulkan individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar, faktor tersebut secara alami timbul dari dalam diri individu sendiri.

a) Motivasi

Motivasi adalah faktor-faktor yang ada di dalam diri seseorang yang mampu menyerahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu. Sukanto dalam Simarmata (2002) menyatakan bahwa motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan individual.

Sementara itu Sastrohadiwityo (2002) sebagaimana dikutip oleh Widyawati, dkk (2004) mengartikan motivasi sebagai suatu keadaan kejiwaan dan sikap mental seseorang yang membebaskan energi, mendorong kegiatan atau menggerakkan dan mengendalikan atau meyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.

Lebih lanjut, Sukanto dalam Simarmata (2002) menyatakan bahwa motivasi dibagi menjadi dua: motivasi internal, yakni kebutuhan/keinginan yang ada dalam diri seseorang akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk melakukan perbuatan, artinya sesuatu yang mendorong seseorang tersebut adalah faktor dari dalam diri sendiri. Motivasi eksternal, yaitu menjelaskan kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor luar yang dapat mendorong seseorang tersebut adalah faktor dari luar dirinya.

Slameto (2003:170) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Menurut Akyas Azhari (2000:65) menyatakan motivasi adalah sesuatu daya yang menjadi pendorong seseorang bertindak, dimana rumusan motivasi menjadi sebuah kebutuhan nyata dan merupakan muara dari sebuah tindakan.

Sedangkan menurut Muhammad Surya (2004:62) menyatakan motivasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:80) motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Dimensi motivasi terdiri atas beberapa hal, tergantung pada tujuannya. Widyawati, dkk. (2004) menjabarkan dimensi motivasi menjadi empat macam, yaitu :

1) Motivasi kualitas

Motivasi kualitas merupakan dorongan yang timbul dari diri seseorang yang memiliki dan meningkatkan kualitas diri dan kemampuannya dalam bidang yang ditekuninya sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik dan benar.

2) Motivasi karir

Motivasi karir menunjuk pada dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan

pribadinya dalam rangka mencapai kedudukan, jabatan/karir yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi karir dapat diukur dengan mengetahui seberapa besar keinginan seseorang dalam meningkatkan karirnya yaitu memperoleh kesempatan promosi jabatan, pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang, mendapat perlakuan profesional, mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan pertanggung jawaban dalam bekerja, meningkatkan kemampuan berprestasi, mampu melaksanakan beban pekerjaan dengan baik dan mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan dunia pekerjaannya (Widyawati, dkk. 2004) .

3) Motivasi ekonomi

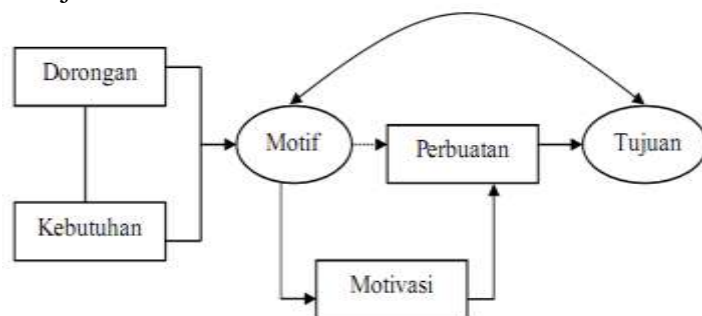
Motivasi ekonomi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka untuk mencapai penghargaan finansial yang diinginkannya. Motivasi ekonomi dinilai dari seberapa besar dorongan meningkatkan penghargaan ekonomi baik berupa penghargaan langsung, seperti pembayaran gaji pokok, atau upah dasar, overtime/gaji dari lembur, pembayaran untuk hari libur, pembagian dari laba dan berbagai bentuk bonus berdasarkan kinerja lainnya, Sedangkan

penghargaan tidak langsung meliputi asuransi pembayaran liburan, tunjangan biaya sakit, program pensiun dan berbagai manfaat lainnya.

4) Motivasi sosial

Motivasi sosial diartikan sebagai suatu dorongan seseorang untuk melakukan perbuatan dengan tujuan/bernilai sosial, memperoleh pengakuan maupun penghargaan dari lingkungan dimana seseorang berada. Motivasi sosial berhubungan dengan keinginan seseorang untuk diakui eksistensinya.

Istilah motivasi mengacu kepada faktor dan proses yang mendorong seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi. Sedangkan menurut Rochman Natawidjaya (1979:78) menyatakan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku, yang mengatur tingkah laku atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi tujuan.



Gambar 1. Proses Terjadinya Motivasi (Rochman Natawidjaya, 1979:79).

Max Darsono (2000) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut :

- 1) Cita-cita atau aspirasi
- 2) Kemampuan belajar
- 3) Kondisi siswa
- 4) Kondisi lingkungan
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar
- 6) Upaya guru membelajarkan siswa

Berdasarkan pada beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu dimana rumusan motivasi menjadi sebuah kebutuhan nyata dan merupakan muara dari sebuah tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk mengukur motivasi ditinjau dari faktor cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, dan kondisi siswa.

W.S.Winkel (1989:96) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan cita-cita atau aspirasi di sini ialah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Max Darsono (2000) menyatakan cita-cita disebut juga aspirasi, adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Target ini diartikan sebagai tujuan yang

ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang.

Berdasarkan pada pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa cita-cita atau aspirasi adalah tujuan atau target yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang, dimana tujuan atau target ini tidak sama bagi semua siswa.

Max Darsono (2000) menyatakan kemampuan belajar ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, ingatan, daya pikir, fantasi. Orang belajar dimulai dengan mengamati bahan yang dipelajari. Pengamatan dilakukan dengan mengfungsikan panca indera. Makin baik pengamatan seseorang, makin jelas tanggapan yang terekam dalam dirinya, dan makin mudah mereproduksi atau mengingat apa yang mengolahnya dengan berpikir, sehingga memperoleh sesuatu yang baru. Daya fantasi juga sangat berpengaruh terhadap perolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan belajar merupakan gabungan dari aspek psikis yang terdapat pada siswa berupa pengamatan, ingatan, daya fikir, dan fantasi. Makin baik pengamatan seseorang, makin jelas tanggapan yang terekam dalam dirinya, dan makin mudah mereproduksi atau

mengingat apa yang mengolahnya dengan berpikir, sehingga memperoleh sesuatu yang baru.

Max Darsono (2000) menyatakan kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik, dan kondisi psikologis. Tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologisnya. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk akibat begadang atau siswa yang dimarahi orang tuanya dan terbawa ke sekolah akan mengurangi bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi siswa adalah berupa kondisi fisik dan psikologis yang berada pada diri siswa untuk menerima pelajaran, kondisi fisik akan lebih terlihat atau lebih cepat menunjukkan gejalanya ketika siswa menerima pelajaran saat berada didalam kelas.

b) Bakat

Bakat (*aptitude*) biasanya diartikan “sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih” (*Chaplin, 1976*). Kemampuan (*ability*) adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan

pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang.

Sementara kapasitas sering digunakan sebagai sinonim untuk kemampuan dan biasanya diartikan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan sepenuhnya di masa yang akan datang apabila kondisi latihan dilakukan secara optimal. Dalam praktik kapasitas seseorang jarang tercapai.

Bingham (dalam Saparinah Sadli, 1986:63): “Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang dengan suatu latihan khusus memungkinkannya mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus. Misalnya, kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik dan lain-lain”.

Bakat yang dimiliki setiap individu masing-masing berbeda dalam bidang dan derajatnya. Dua orang bisa sama-sama memiliki bakat melukis, tetapi yang satu lebih menonjol dari pada yang lain. Individu tertentu dapat mempunyai bakat dalam bekerja dengan angka-angka, dan yang lain berbakat menulis, dan masih banyak lagi contoh lain.

Menurut Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Mustakim (2001:140) bakat adalah benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika ia mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang. Menurut Crow dan Crow yang dikutip oleh Mustakim (2001:141) bakat juga dapat dipandang

sebagai suatu bentuk khusus superioritas dalam lapangan pekerjaan tertentu seperti musik, ilmu pasti atau teknik.

Bakat dapat segera nampak dan berkembang, atau sebaliknya juga hanya bersifat potensial dan nampak dalam kualitas tingkah laku tertentu. Hal ini dapat bergantung pada individu itu sendiri atau lingkungannya. Suatu bakat tidak dapat berkembang, karena misalnya individu tersebut kurang berminat untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, bakat juga dapat tidak berkembang karena kondisi lingkungan tidak mendukung. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan keluarga dan latar belakang ekonomi dan sosialnya, lingkungan belajar di kampus, dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian pengembangan bakat dalam kaitan dengan proses belajar, ditentukan oleh faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, yang harus dikondisikan agar mendukung pengembangan bakat yang optimal, sehingga tercapai motivasi belajar yang baik dari setiap individu.

Bakat menurut Conny Semiawan dkk. (1984:5) yaitu kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berfikir secara kreatif produktif, kemampuan dalam salah satu bidang seni, kemampuan psikomotorik/kinestetik, kemampuan psikososial atau bakat kepemimpinan.

Renzulli (Conny Semiawan, 1984:6), berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa bakat seseorang ditentukan oleh tiga kelompok ciri-ciri, yaitu:

- 1) Kemampuan di atas rata-rata
- 2) Kreatifitas
- 3) Tanggung jawab terhadap tugas

Sejauh mana seseorang dapat disebut berbakat pada bidang-bidang tertentu bergantung dari saling keterkaitan antara ketiga kelompok ciri tersebut. Setiap kelompok memiliki peran yang sama-sama menentukan keberbakatan seseorang. Ketiga kelompok di atas didefinisikan dan dirinci oleh Conny Semiawan (1984:7), sebagai berikut:

- 1) Kemampuan di atas rata-rata tidak berarti bahwa kemampuan itu harus unggul. Yang pokok ialah bahwa kemampuan itu harus cukup diimbangi oleh kreatifitas dan tanggung jawab terhadap tugas.
- 2) Kreatifitas ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreatifitas meliputi baik ciri-ciri *aptitude* seperti kelancaran, keluwesan, keaslian dalam pemikiran, maupun ciri-ciri *non aptitude*, seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman baru.

- 3) Tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas menunjuk kepada semangat dan motivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu tugas. Suatu pengikatan diri dari dalam, bukan tanggung jawab yang diterima dari luar.

Kita memperoleh gambaran bahwa anak berbakat adalah mereka yang mempunyai penonjolan-penonjolan dalam bidang-bidang tertentu bila dibandingkan dengan anak-anak sebaya. Penonjolan-penonjolan tersebut bisa dalam satu bidang, dua bidang atau beberapa bidang.

Dalam perkembangan selanjutnya bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung upaya pendidikan dan latihannya, inilah yang kemudian dimaksud dengan bakat khusus (*Specific Aptitude*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan alamiah yang merupakan potensi untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, yang relatif bisa bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus).

2) Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang dipengaruhi atau yang datang dari luar individu. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan faktor ekstrinsik dari “Minat Siswa Kelas X Kompetensi keahlian Audio Video SMK N 3 Yogyakarta Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Robotik *Line Follower*” adalah lingkungan keluarga dan teman sebaya.

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga berasal dari dua kata yaitu lingkungan dan keluarga. Sartain, seorang ahli psikologi dari Amerika, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mendefinisikan sebagai berikut :

“Lingkungan (*environment*) adalah meliputi semua komdisi-kondisi dalam dunia ini yang dicatat dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life process* kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen yang dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen-gen lain” (Ngalim, 2001:28).

Lingkungan mempunyai peranan yang cukup besar didalam perkembangan individu. Pada umumnya pengaruh lingkungan bersifat pasif artinya bahwa lingkungan tidak memberikan suatu paksaan terhadap individu. Lingkungan

memberikan kemungkinan atau kesempatan kepada individu untuk mengambil manfaat serta kesempatan yang telah diberikan oleh lingkungan tergantung dari individu yang bersangkutan.

Kegiatan pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, Fuad Ihsan mengemukakan definisi lingkungan sebagai berikut :

“Dalam konteks pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak, lingkungan dapat berupa hal-hal nyata seperti tumbuhan, orang, politik, sosial ekonomi, kebudayaan, kepercayaan, dan upaya lain yang dilakukan oleh manusia termasuk didalamnya adalah pendidikan” (Fuad Ihsan, 2001:16).

Menurut Fuad Ihsan (2001:16) lingkungan yang dengan sengaja diciptakan untuk memengaruhi anak ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari beberapa pengertian lingkungan yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam suatu lingkungan tidak hanya terdapat satu faktor pendukung, tetapi terdapat faktor lain seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat mempengaruhi perilaku seorang anak.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak karena dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan

norma. Nana Syaodih Sukmadinata (2003:6) mendefinisikan keluarga adalah masyarakat kecil sebagai prototype masyarakat luas. Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, agama termasuk aspek pendidikan.

Dalam pengertian tersebut, keluarga sudah menjadi tempat pertama untuk mengadakan sosialisasi bagi kehidupan seorang anak. Seperti ibu, ayah, dan saudara-saudara serta keluarga yang lain adalah orang-orang pertama dimana anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajarkan bagaimana hidup bersama orang lain.

Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Dalyono (2007:130) yang mengemukakan bahwa keluarga merupakan :

“Tempat dimana anak akan diasuh dan dibesarkan, sehingga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga

berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula”.

Dalam pengertian diatas, lingkungan keluarga berpengaruh cukup penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama keadaan ekonomi dan pendidikan orang tua. Pendidikan didalam keluarga tertuang juga didalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan informal yang terbentuk kegiatan belajar secara mandiri” (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dimana seseorang dilahirkan, dan untuk pertama kalinya mendapatkan pendidikan dasar, asuhan, bimbingan, pembiasaan diri, latihan, pengalaman hidup, serta pertama kalinya mengenal norma.

1) Fungsi dan peran lingkungan keluarga

Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan pertama dan utama yang bersifat informal dan kodrati. Menurut Hasbullah (2005:39-44) fungsi dan peran keluarga adalah sebagai berikut :

a) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak, suasana pendidikan keluarga saat ini sangat penting diperhatikan karena disinilah terjadi keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya.

b) Menjamin kehidupan emosional anak

Kehidupan emosional ini merupakan faktor yang penting didalam membentuk kepribadian anak. Adanya kelainan didalam perkembangan emosional pribadi individu disebabkan oleh kurang berkembangnya kehidupan emosional yang wajar.

c) Menanamkan dasar pendidikan moral

Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.

d) Memberikan dasar pendidikan sosial

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin,

terutama didalam kehidupan keluarga yang penug dengan rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan.

e) Peletakan dasar-dasar keagamaan

Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi pada anak untuk mengalami suasana hidup beragama.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan keluarga yaitu sebagai suatu pengalaman yang dialami anak-anak pertama kali, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan pendidikan dasar moral, kehidupan sosial, dan mengajarkan pendidikan keagamaan serta mendorong anak untuk mengembangkan inisiatif, kreatifitas, dan rasa tanggung jawab.

2) Hambatan-hambatan pendidikan dalam lingkungan keluarga

Seorang anak dalam menjalani pendidikan dilingkungan keluarga biasanya menghadapi hambatan. Menurut Fuad Ihsan (2001:19) hambatan tersebut antara lain :

- a) Anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua

- b) Figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan kepada anak
- c) Sosial ekonomi keluarga yang kurang atau sebaliknya yang tidak bisa menunjang belajar anak
- d) Kasih sayang orang tua yang berlebihan sehingga cenderung untuk memanjakan anak
- e) Orang tua yang tidak bisa memberikan rasa aman kepada anak
- f) Orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak
- g) Orang tua yang tidak bisa membangkitkan inisiatif dan kreatifitas pada anak

Menurut Slameto (2003), lingkungan keluarga merupakan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak. Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap proses belajar yang dijalani oleh seorang anak, sehingga psikologis anak tersebut dapat berkembang. Keadaan tersebut didukung oleh faktor-faktor dari dalam keluarga tersebut.

Menurut Slameto (2006:60) faktor-faktor keluarga dibedakan menjadi enam bagian, yaitu :

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik akan membentuk kepribadian dan intelegensi anak yang akan tampak pada kehidupan serta keberhasilannya

b) Relasi anatar anggota keluarga

Hal ini mencerminkan komunikasi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari

c) Suasana rumah

Mendukung tidaknya suasana rumah berkaitan dengan kenyamanan belajar hal ini akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam studinya

d) Keadaan ekonomi keluarga

Terpenuhinya sarana prasarana belajar sangat mendukung keberhasilan anak

e) Pengertian orang tua

Perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap perkembangan studi anak untuk mencapai keberhasilan anaknya

f) Latar belakang kebudayaan

Latar belakang dalam arti yang sempit yaitu latar belakang keluarga yang mendukung anaknya untuk siap bekerja

3) Cara mendidik anak secara efektif

Salah satu faktor yang paling mendominasi adalah faktor cara orang tua mendidik anak. Hal ini adalah salah satu faktor penentu atau dasar pembentukan kepribadian anak. Mendidik bisa disebut juga dengan disiplin. Disiplin dapat diartikan secara luas, yaitu mencakup setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa.

“Mendidik atau disiplin adalah untuk mengajar, atau seseorang yang mengikuti ajarandari seorang pemimpin. Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang dari disiplin ialah untuk perkembangan pendendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar” (Charles Schaefer, 2001:3).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri adalah menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas. Oleh karena itu orang tua sebaiknya secara aktif dan terus berusaha untuk mendisiplinkan anak dengan cara mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri kepada anak secara bertahap.

Menurut Charles Schaefer (2001:4) ada beberapa cara yang efektif untuk mendidik dan mendisiplinkan anak yaitu dengan cara melakukan pendekatan positif. Pendekatan positif ini dapat dilakukan dengan cara memberikan teladan, persuasi (mengontrol), dorongan (motivasi), pujian, dan hadiah. Cara mendidika anak dengan pendekatan positif ini lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan negative seperti omelan atau hukuman.

Teori diatas menyimpulkan bahwa suatu pendekatan yang sifatnya positif, maka orang tua akan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berperilaku yang baik, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menunjukkan penghargaan, bantuan (sokongan), dorongan, dan penerimaan anak sebagai dirinya sendiri. Dengan menggunakan pendekatan ini orang tua akan lebih

memandang dan memperlakukan anak-anaknya layaknya sebagai teman atau kawan daripada lawan atau musuh.

Sebaliknya “Jika melakukan suatu pendekatan yang negatif berupa hukuman maka hal tersebut akan menyakiti anak secara fisik dan kejiwaan, akan menghilangkan harga diri anak, menimbulkan ketakutan yang sangat, kecemasan, dan perasaan salah” (Charles Schaefer, 2001:4).

Teknik mendidik yang bersifat menghukum seperti ini dapat merendahkan anak dan meremehkan harga dirinya sebagai manusia. Beberapa contoh cara menghukum yang tidak baik itu berupa hinaan, ejekan, bentakan, dan pukulan. Cara negatif ini kadang-kadang efektif juga untuk sementara menghentikan perilaku anak yang kurang baik, tetapi hal tersebut dapat merusak perkembangan jiwa anak dikemudian hari, karena itu harus dihindari.

Agar lebih efektif, mendidik serta mendisiplinkan anak harus memenuhi tiga syarat atau kriteria yaitu :

- a) Menghasilkan suatu keinginan perorangan atau pertumbuhan diri anak
- b) Tetap terpelihara harga diri anak

- c) Selalu ada suatu hubungan yang dekat antara orang tua dengan anak (Charles Schaefer, 2001:4)

Telah disebutkan diatas bahwa penggunaan metode hukuman yang terlalu sering (hukuman yang sangat keras) dapat menimbulkan resiko yang berbahaya yaitu dapat merendahkan rasa harga diri seorang anak dan menyebabkan timbulnya rasa takut, bermusuhan dengan orang tua. Walaupun begitu penggunaan metode hukuman itu mempunyai satu tempat didalam mendidik dan mengasuh anak.

Selain mendidik secara disiplin, orang tua diharapkan memberikan bimbingan keterampilan juga kepada anak. Hal ini dimaksudkan agar semuanya seimbang. Cara orang tua memberikan keterampilan membimbing anak yaitu sebagai berikut :

- a) Memberikan nasehat
- b) Mendorong
- c) Mengkritik secara konstruktif
- d) Memberikan tugas-tugas
- e) Memberikan kebebasan untuk mengalami kegagalan
- f) Memupuk sikap berdiri diatas kaki sendiri

g) Mendorong anak berpikir positif

h) Menanamkan nilai-nilai (Charles Schaefer, 2001:4)

Dalam penelitian ini faktor yang akan digunakan adalah cara orang tua mendidik seperti dukungan orang tua dan perhatian orang tua, relasi antar anggota keluarga (orang tua dengan anak-anaknya) dan ekonomi keluarga.

b) Teman Sebaya

Pengertian teman sebaya menurut J.P Chapnin yang diterjemahkan oleh Kartini Kartono adalah “Sesama baik secara sah maupun secara psikologi yang merupakan kawan seusia”. Menurut Umar Tirtarhardja dan La Sulo, kelompok teman sebaya adalah “Suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki usia yang sama, antara lain kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang hanya beranggotakan sejenis kelamin atau geng yang kelompok anak-anak nakal” (Umar Tirtarhardja dan La Sulo, 2005:81).

Sedangkan menurut Ifor Morisah dan Vembrianto, kelompok teman sebaya adalah “Kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama, dimana anggota kelompok sebaya memiliki persamaan-persamaan dalam berbagai aspek, terutama persamaan usia dan status sosial (Vembriarto, 2003:54).

Menurut Vembrianto ada sejumlah unsur pokok dalam pengertian kelompok teman sebaya, pengertian tersebut adalah :

- 1) Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang berhubungan antar anggotanya intim
- 2) Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status sosial
- 3) Istilah kelompok sebaya dapat menunjuk kelompok anak-anak, kelompok remaja atau kelompok orang dewasa (Vembriarto, 2003:55)

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas maka yang dimaksud dengan lingkungan teman sebaya adalah suatu lingkungan yang terdiri dari sekelompok orang dengan individu-individu yang sama dalam berbagai aspek, terutama sama dengan usia dan status sosialnya. Lingkungan teman sebaya dalam hal ini adalah lingkungan teman sebaya baik dilingkungan tempat tinggal maupun lingkungan di tempat belajar (sekolah).

Diantara teman sebaya saling mengadakan interaksi yang didalamnya terdapat dorongan atau dukungan yang dapat memengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X kompetensi keahlian audio video SMK N 3 Yogyakarta yang memiliki usia antara 15-17 tahun. Mereka dapat dikelompokkan pada masa remaja awal

sampai masa remaja akhir. Bila dilihat dari segi pertumbuhan, tugas perkembangan pada usia siswa-siswi ini adalah pemantapan pendirian hidup.

“Pemantapan pendirian hidup disini memiliki maksud pengujian lebih lanjut terhadap pendirian hidup serta penyiapan diri dengan keterampilan dan kemauan yang digunakan untuk mewujudkan pendirian hidup yang telah dipilih” Abu Ahmadi (1999:85).

1) Fungsi teman sebaya

Menurut pusat pengembangan penataran guru tertulis Ditjen Dikdasmen Depdikbud yang dikutip oleh Sahlan Syafei (2002:105) megatakan bahwa bagi remaja teman sebaya tersebut memiliki fungsi penting antara lain :

- a) Sebagai tempat pengganti keluarga
- b) Sumber untuk mengembangkan kepercayaan terhadap diri sendiri
- c) Sumber kekuasaan yang melahirkan standar tingkah laku
- d) Perlindungan dari paksaan orang dewasa
- e) Tempat untuk menjalankan sesuatu dan mencari pengalaman
- f) Model untuk mengembangkan moral dan kesadaran Sahlan Syafei (2002:105)

Sementara menurut Wayan Ardhana yang dikutip oleh Umar Tirtarhardja dan La Sulo, terdapat beberapa fungsi teman sebaya terhadap anggotanya yaitu:

- a) Mengajarkan individu berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain
 - b) Memperkenalkan individu pada kehidupan masyarakat yang lebih luas
 - c) menguatkan sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa
 - d) Memberikan kepada anggota-anggotanya cara-cara membebaskan diri dari pengaruh kekuasaan otoritas
 - e) Memberikan individu pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak
 - f) Memberikan pengetahuan yang tidak biasa diberikan oleh keluarga secara memuaskan (pengetahuan mengenai cita rasa berpakaian, musik, dan jenis tingkah laku tertentu)
 - g) Memperluas cakrawala pengalaman anak, sehingga ia menjadi orang yang lebih kompleks
- (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 2005:182)

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa teman sebaya itu mempunyai fungsi penting sebagai tempat pengganti keluarga, mengajarkan berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain dan memperluas cakrawala anak sehingga ia menjadi anak yang lebih kompleks.

2) Kelompok teman sebaya sebagai situasi belajar

Dunia teman sebaya dalam belajar anatara lain yaitu:

- a) Dalam dunia teman sebaya, anak memiliki status yang sama dan sederajat dengan anak lain
- b) Dalam kelompok sebaya, belajar berlangsung dalam situasi yang kurang terkait secara emosional, ini berlangsung pada umur permulaan, ketika anak menyadari bahwa situasi belajar itu adalah situasi belajar
- c) Pengaruh kelompok sebaya terhadap anak yang umurnya semakin bertambah cenderung menjadi lebih penting jika dibandingkan dengan pengaruh keluarga, sebab semakin anak bertambah umur, maka semakin sering berada di tengah-tengah kelompok sebayanya

3) Macam-macam kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya adalah sekumpulan individu yang memiliki tingkatan usia yang relatif sama, yang memiliki aturan yang berbeda dengan aturan masyarakat (Santrock, 1997). Sedangkan menurut Hurlock (1999:215) ada lima macam kelompok dalam teman sebaya dalam remaja, antara lain :

a) Teman dekat

Orang yang memiliki hubungan yang sangat akrab dan biasanya remaja mempunyai dua atau tiga orang teman dekat

b) Teman kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat yang merupakan teman sepermainan saat kecil

c) Kelompok besar

Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok teman kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial diantara mereka

d) Kelompok terorganisasi

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti ini merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia 16-17 tahun

e) Kelompok gang

Remaja yang tidak termasuk kelompok besar dan tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisasi, mungkin akan mengikuti kelompok gang. Anggota biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat mereka melalui adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial

Sementara menurut Abu Ahmadi (1991:195) yang membedakan kelompok sebaya yaitu :

a) Kelompok sebaya bersifat informal

Kelompok sebaya ini dibentuk dan diatur serta dipimpin oleh anak-anak sendiri (*child-originated*). Yang termasuk kelompok informal

antara lain kelompok permainan, gang dan didalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan

b) Kelompok sebaya bersifat informal

Di dalam kelompok sebaya yang bersifat formal ada bimbingan, partisipasi dan arahan dari orang dewasa. Yang termasuk kelompok ini antara lain kepramukaan, perkumpulan pemuda, dan organisasi kemahasiswaan

Berdasarkan uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam jenis kelompok teman sebaya salah satunya yaitu kelompok teman sebaya yang ada di lingkungan sekolah yang merupakan kelompok teman sebaya yang terorganisir berupa teman satu kelas, teman satu kelas merupakan kelompok disekolah yang sudah pasti keberadaan anggotanya dan bersifat tetap.

Sedangkan kelompok teman sebaya di luar lingkungan sekolah biasanya adalah teman kecil dan teman kelompok besar yang tinggal di sekitar lingkungan rumah, intensitas interaksi dengan teman sebaya, adaptasi sebagai anggota kelompok, fungsi antar teman sebaya, pengaruh antar teman sebaya, dan dukungan teman sebaya.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan untuk mengukur teman sebaya ditinjau dari interaksi dengan teman sebaya dilingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah, intensitas interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh antar teman sebaya.

2. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut kamus umum bahasa Indonesia “Kegiatan diartikan sebagai aktivitas, keaktifan : usaha yang sangat giat” (Poerwodarminto, 2002:322). Ekstrakurikuler dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti “Kegiatan yang bersangkutan diluar kurikulum atau diluar susunan rencana pelajaran” (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, 1989:479).

Berdasarkan SK Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No. 226/C/KEP/01/1992, bahwa “Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa dan waktu libur sekolah yang dilakukan baik disekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai hubungan antar berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan seutuhnya”. Hal tersebut juga didasari oleh lampiran SK Mendikbud No. 060/U/193, SK Mendikbud No. 061/U/1993 dan SK Mendikbud No. 080/U/1993, menyatakan bahwa “Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam

susunan program dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan penyangga dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler”.

“Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan untuk memperluas wawasan atau kemampuan, meningkatkan dan menerapkan nilai pengetahuan dan kemampuan” (Depdikbud, 1994:4). Dari pengertian beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran sekolah atau pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik disekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa, memperluas wawasan siswa, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah.

b. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler

Penerapan kurikulum tidak terlepas dari tiga bentuk kegiatan belajar mengajar yaitu intra-kulikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intra-kulikuler biasanya dilaksanakan disekolah yang waktunya telah ditentukan dalam struktur program. Mengingat terbatasnya jam pelajaran yang disediakan sekolah untuk program intra-kulikuler maka terdapat sistem tambahan dalam pelaksanaan pendidikan yaitu kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Agar pelaksanaan ekstrakurikuler mencapai hasil baik dalam mendukung program kulikuler maupun dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kepribadian, maka perlu diusahakan adanya informasi yang jelas mengenai arti, tujuan, dan hasil yang diharapkan, peranan dan hambatan-hambatan yang ada selama ini dengan informasi yang jelas diharapkan para pembina, pendidik, kepala sekolah, guru, siswa, serta pihak-pihak yang terkait dalam membantu dan melaksanakan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan anatar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia sutuhnya, adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan meningkatkan dan memantapkan perilaku siswa
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan bakat, minat, kemampuan, dan keterampilan dalam upaya pembinaan pribadi
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan dimasyarakat (Depdikbud, 1994:7)

Selain hal tersebut diatas kegiatan ekstrakurikuler mempunyai beberapa tujuan sebagai jalur pembinaan kesiswaan, yaitu :

- 1) Memperluas dan mempertajam pengetahuan para siswa terhadap program kurikuler
- 2) Menumbuhkan dan mengembangkan berbagai macam nilai kepribadian bangsa sehingga terbentuk manusia yang berwatak dan berbudi pekerti luhur
- 3) Membina minat dan bakat sehingga lahir manusia yang terampil dan mandiri (Depdikbud, 1994:2)

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus berpedoman pada tujuan yang ada, sehingga dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik para siswa dapat terbentuk sempurna. Segi kognitif meningkatkan dan memantapkan pengetahuan sehingga siswa memiliki pengetahuan yang luas. Segi afektif membentuk kepribadian agar siswa memiliki sikap disiplin, jujur, dan saling menghormati dalam menjalin hubungan dengan masyarakat luas. Segi psikomotor meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam berprestasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan bakat, minat, kemampuan, dan keterampilan serta untuk memperluas pengetahuan para siswa terhadap program ekstrakurikuler sehingga terbentuk manusia yang berwatak, berbudi pekerti luhur, terampil, dan mandiri.

c. Materi dan jenis kegiatan ekstrakurikuler

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang dapat dijabarkan kedalam bentuk materi serta jenis-jenis kegiatan. Materi dan jenis kegiatan ekstrakurikuler antarlain :

- 1) Kegiatan pembinaan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Kegiatan pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara
 - 3) Kegiatan pembinaan pendidikan pendahuluan bela negara
 - 4) Kegiatan pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur
 - 5) Kegiatan pembinaan berorganisasi, kegiatan politik, dan kepemimpinan
 - 6) Kegiatan pembinaan keterampilan dan kewirausahaan
 - 7) Kegiatan pembinaan jasmani dan daya kreasi
 - 8) Kegiatan pembinaan persepsi, apersepsi, dan kreasi seni
- (Depdikbud, 1998:6-10)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa materi dan jenis kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari materi yang meliputi kegiatan dalam bidang keagamaan, berbangsa dan bernegara, pendahuluan bela negara, kepribadian, budi pekerti, politik, kepemimpinan, keterampilan, kewirausahaan, kesehatan jasmani, dan kreasi seni. Materi tersebut adalah materi perkembangan dari materi yang diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler.

d. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya memiliki beberapa aturan yang dituangkan dalam bentuk asas-asas yaitu asas pelaksanaan, asas kegiatan, dan asas bentuk pelaksanaan. Asas-asas tersebut yaitu :

1) Asas pelaksanaan

- a) Diarahkan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- b) Sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa
- c) Dilaksanakan diluar pelajaran jam sekolah
- d) Terprogram yang meliputi pengorganisasian, pembiayaan, pelaksanaan, dan pelapolaran hasil

2) Asas langkah kegiatan

- a) Perencanaan kegiatan
- b) Pelaksanaan mencakup tugas yang dilaksanakan dan pelaporan hasil
- c) Pemantauan dan penilaian
- d) Tindak lanjut hasil kegiatan

3) Asas bentuk pelaksanaan

- a) Pelaksanaan kegiatan ekstra kulikuler dilakukan secara perorangan
- b) Pelaksanaan kegiatan ekstra kulikuler dilakukan secara kelompok

Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler bukan sekedar kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan sekolah, tetapi kegiatan ini berdasarkan kurikulum dan aturan-aturan yang berlaku. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa lebih termotivasi untuk berkembang dan menyalurkan bakat mereka. Kegiatan ini sangat membantu dalam menguasai materi-materi yang berhubungan dengan kegiatan kurikuler, sehingga siswa akan mencerna masukan dari dua sumber yaitu dari kegiatan dalam sekolah maupun kegiatan luar sekolah.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya menentukan langkah kegiatan terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk lebih memfokuskan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Fokus dalam menentukan langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini berorientasi akhir untuk mengembangkan dan menjalankan kegiatan tersebut dengan baik.

e. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler

Dari rumusan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut diatas, kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaaan mempunyai manfaat utama sebagai berikut :

- 1) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan para siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikulum yang ada

- 2) Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan, dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa
- 3) Diarahkan untuk membina serta meningkatkan bakat, minat, dan keterampilan, serta hasil yang diharapkan ialah untuk memacu anak ke arah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif

Berdasarkan kajian teori diatas peneliatian pada kegiatan ekstrakurikuler difokuskan pada tujuan dan motivasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan manfaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

3. Robotik *Line Follower*

a. Sejarah Robot

Kata robot berasal dari bahasa *Crezh* yaitu “*robota*” yang berarti pekerja. Mulai menjadi populer ketika seorang penulis berkebangsaan Crezh, Karl Capek membuat pertunjukkan dari lakon komedi yang ditulisnya pada tahun 1921 dengan judul RUR (*Rossum’s Universal Robot*). Istilah ini kemudian memperoleh sambutan dengan diperkenalkannya robot Jerman dalam sebuah film *Metropolis* tahun 1926. Berkat jasa insane film inilah robot semakin populer dengan lahirnya robot C3PO dalam film *Stars Wars* pertama tahun 1977.

Dalam buku *Robotika, Design, Kontrol, dan Kecerdasan Buatan* menurut FU, et al : ”Peneliti dan pengembangan pertama yang berbuah robotik dapat dilacak mulai tahun 1940-an ketika Argone National

Laboratories di Oak Ridge, Amerika Serikat memperkenalkan sebuah mekanisme robotik yang dinamakan Master-Slave Manipulation”.

Robot ini digunakan untuk menangani material radioaktif. Produk robot komersial pertama kali diperkenalkan oleh Unimation Incorporated, Amerika Serikat pada tahun 1950-an dengan Joseph Engelberger dan George Devoe sebagai pendirinya yang kemudian diikuti oleh perusahaan-perusahaan di belahan dunia lain.

Pada pertengahan tahun 1960-an, ketika kebutuhan akan otomatisasi semakin menjadi, robotik berkembang menjadi suatu disiplin ilmu baru mendampingi ilmu dasar dan teknik terbukti dengan semakin banyaknya bermunculan kelompok peneliti yang menjadikan robotik sebagai temannya, seperti di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Prancis. Untuk kawasan Asia, Jepang menjadi pelopor dan tercatat sebagai negara yang paling produktif mengembangkan teknologi robot.

Pada awalnya aplikasi robot hampir tidak dapat dipisahkan dengan industri, sehingga muncul istilah robot industri. Robot industri adalah suatu robot tangan (*robots arm*) yang diciptakan untuk berbagai keperluan dalam meningkatkan produksi, memiliki bentuk lengan-lengan kaku yang terhubung secara seri dan memiliki sandi yang dapat bergerak berputar (rotasi) atau memanjang/memendek (translasi atau prismatik).

b. Robotik

Robot adalah sebuah mesin mekanik yang dapat diarahkan untuk melakukan berbagai macam tugas fisik tanpa campur tangan manusia, baik menggunakan pengawasan dan kontrol manusia, atau menggunakan program yang telah didefinisikan (kecerdasan buatan). Secara ideal robot diharapkan dapat melihat, mendengar, menganalisa lingkungannya, dan melakukan tugas-tugas yang terprogram.

Dewasa ini robot digunakan untuk maksud-maksud tertentu dan yang paling banyak adalah untuk keperluan industri. Diterapkannya robot untuk industri terutama untuk pekerjaan 3D yaitu *Dirty, Dangerous, dan Difficult*. Dalam industri robot digunakan untuk tugas berat dan berbahaya, pekerjaan berulang dan kotor. Penggunaan lainnya termasuk pembersihan limbah beracun, penjelajah bawah air, dan luar angkasa, pertambangan dan pencarian bahan tambang. Belakangan ini robot mulai memasuki pasaran konsumen dibidang hiburan, penyedot debu, dan pemotong rumput.

Berdasarkan ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa robotik sudah dikenal sejak era tahun 1940-an dan yang pertama kali dikenalkan di Amerika Serikat dengan nama *Master-Slave Manipulation*. Robot merupakan mesin mekanik yang dapat diarahkan untuk melakukan berbagai macam tugas fisik tanpa campur tangan manusia atau dengan kata lain menggunakan program yang telah didefinisikan (kecerdasan buatan).

c. Ekstrakurikuler Robotik *Line Follower*

Ekstrakurikuler robotik *line follower* adalah kegiatan yang bersangkutan diluar kurikulum atau diluar susunan rencana pelajaran, merupakan ekstrakurikuler yang berupa kegiatan pembelajaran robotik diluar pelajaran sekolah. Didalam ekstrakurikuler ini diajarkan tentang cara merancang sebuah robot menggunakan sistem kendali untuk membuat robot yang dapat mengikuti sebuah garis. Perancangan ini mulai dari mendisain awal hingga merakit mekanik-mekanik yang dibutuhkan kemudian diuji coba dalam sebuah *track* bergaris.

Pada kegiatan ekstrakurikuler ini, robot-robot *line follower* yang dibuat juga diikuti sertakan dalam sebuah lomba yang diadakan oleh beberapa instansi pendidikan baik untuk kategori peserta khusus dan ataupun kategori umum, selain itu robotik *line follower* ini juga dijadikan sebuah karya untuk tugas akhir oleh siswa-siswi di SMK N 3 Yogyakarta khususnya kompetensi keahlian audio video. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler robotik *line follower*.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Mujahidin Tsani tahun 2010 yang berjudul “Minat Siswa Kelas XI SMK Pembaharuan Purworejo Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa kelas XI SMK Pembaharuan kesehatan pada kategori sedang, dengan rincian

10,58% berminat tinggi, 58,65% berminat sedang, dan 30,77% berminat rendah.

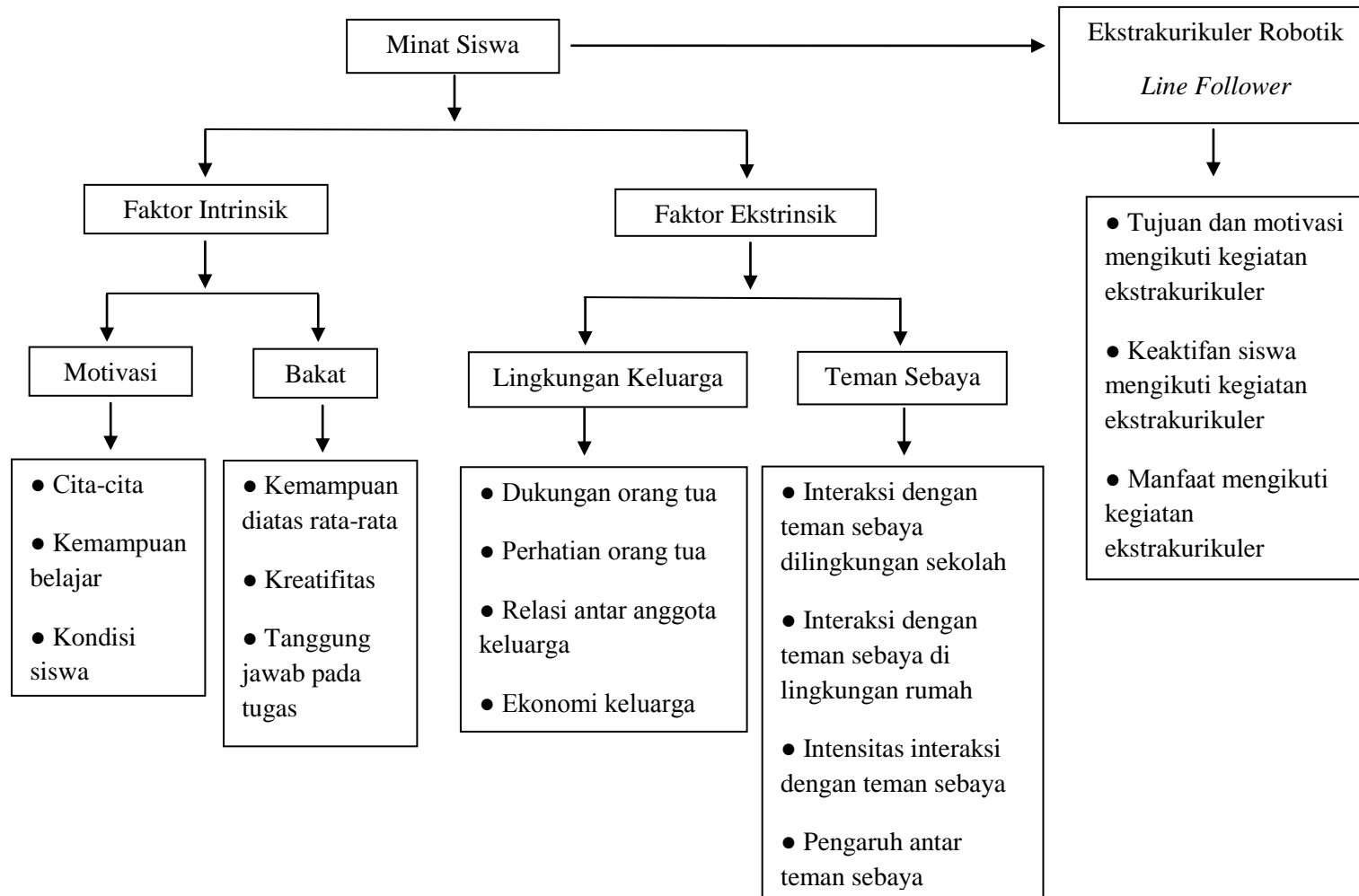
2. Penelitian yang dilakukan Ratna Fitriani (2005) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Memilih Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 9 Semarang”. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi yaitu: dunia kerja, motivasi belajar, kompetensi yang dimiliki siswa, fasilitas sekolah, lingkungan sosial dan kapasitas program keahlian. Faktor dunia kerja memiliki kontribusi terbesar yaitu 28,567%.

C. Kerangka Berpikir

Minat sangat berperan terhadap pencapaian hasil yang baik dan memuaskan. Tinggi rendahnya minat siswa akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil dari tujuan siswa terhadap kegiatan yang dilakukannya. Minat siswa kelas X kompetensi keahlian audio video SMK N 3 Yogyakarta dalam mengikuti ekstrakurikuler robotik *line follower* timbul karena adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik siswa.

Faktor intrinsik adalah hal yang timbulnya dari dalam individu sendiri tanpa pengaruh dari luar. Faktor intrinsik yang mempengaruhi minat siswa dalam penelitian ini yaitu motivasi. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk mengukur motivasi ditinjau dari faktor cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, dan kondisi siswa.

Sedangkan faktor ekstrinsik adalah pengaruh dari luar individu. Faktor ekstrinsik dalam penelitian ini yaitu pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya. Pada faktor lingkungan keluarga peneliti memfokuskan untuk mengukur ditinjau dari dukungan orang tua dan perhatian orang tua, relasi antar anggota keluarga (orang tua dengan anak-anaknya) dan ekonomi keluarga, sedangkan pada faktor teman sebaya peneliti memfokuskan untuk mengukur ditinjau dari interaksi dengan teman sebaya dilingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah, intensitas interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh antar teman sebaya. Berikut adalah gambar bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini :



Gambar 2. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh berdasarkan faktor intrinsik terhadap minat siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Audio Video SMK N 3 Yogyakarta dalam mengikuti ekstrakurikuler robotik *line follower*.

Ha: Terdapat pengaruh berdasarkan faktor intrinsik terhadap minat siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Audio Video SMK N 3 Yogyakarta dalam mengikuti ekstrakurikuler robotik *line follower*.

2. Ho: Tidak terdapat pengaruh berdasarkan faktor ekstrinsik terhadap minat siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Audio Video SMK N 3 Yogyakarta dalam mengikuti ekstrakurikuler robotik *line follower*.

Ha : Terdapat pengaruh berdasarkan faktor ekstrinsik terhadap minat siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Audio Video SMK N 3 Yogyakarta dalam mengikuti ekstrakurikuler robotik *line follower*.

3. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan berdasarkan faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik terhadap minat siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Audio Video SMK N 3 Yogyakarta dalam mengikuti ekstrakurikuler robotik *line follower*.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan berdasarkan faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik terhadap minat siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Audio Video SMK N 3 Yogyakarta dalam mengikuti ekstrakurikuler robotik *line follower*.